

Sebuah Tinjauan Literatur: Peran Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Para Lulusan

Putu Regina Sanjiwani Prakasa¹, Achmad Chusairi²

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga^{1,2}

e-mail: putu.regina.sanjiwani-2021@psikologi.unair.ac.id¹, achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id²

ABSTRAK

Kesiapan kerja menjadi penting sebagai kriteria seleksi dalam dunia kerja. Di masa pandemi memiliki tantangan tersendiri bagi para lulusan untuk bersaing mendapatkan pekerjaan. Perguruan tinggi memainkan peran kunci untuk menyiapkan lulusan agar memiliki kesiapan kerja. Tujuan dilakukan tinjauan literatur ini untuk mengetahui peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kesiapan kerja para lulusan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan menggunakan 7 literatur tahun 2016 – 2020, diperoleh dari portal SAGE dan Garuda Dikti. Dari hasil kajian ditemukan kesamaan bahwa perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan soft-skill lulusannya melalui beberapa program yang diterapkan diantaranya program magang, inkubator bisnis, kerja part-time, pelatihan komunikasi, leadership, orientasi belajar, kerjasama dan fleksibilitas. Hasil ini juga dapat memberikan pengetahuan dan motivasi bagi para lulusan atau sarjana untuk mengikuti program perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja agar sukses berkarir di dunia kerja.

Kata kunci: *Kesiapan Kerja, Lulusan, Perguruan Tinggi, Tinjauan Literatur Sistematis*

ABSTRACT

Work readiness is important as a selection criterion in the world of work. During the pandemic, graduates have their own challenges to compete for jobs. Universities play a key role in preparing graduates to have work readiness. The purpose of this literature review is to determine the role of universities in improving the work readiness of graduates. The method used is the Systematic Literature Review using 7 literatures from 2016 – 2020, obtained from the SAGE and Garuda Dikti portals. From the results of the study, it was found that universities play a role in developing soft-skills of their graduates through several programs implemented including internship programs, business incubators, part-time job, communication training, leadership, learning orientation, collaboration and flexibility. These results can also provide knowledge and motivation for graduates or scholars to take part in higher education programs in order to improve work readiness for a successful career in the world of work.

Keywords: *Work Readiness, Graduate, Higher Education, Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade, proses transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja relatif konsisten. Hal ini tidak lagi terjadi, karena banyak faktor yang berperan. Sangat penting bahwa lulusan perguruan tinggi mendapatkan keterampilan yang relevan untuk berkarir dan sukses di dunia kerja yang kompleks (Mayorga, 2019). Beberapa lulusan baru masih dapat dikatakan belum memiliki keterampilan, pengetahuan dan pengalaman praktik sehingga belum sesuai dengan harapan perusahaan (Tulu dalam Sagita, Hami & Hinduan, 2020). Keterampilan yang memadai perlu dimiliki oleh para lulusan dari perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja. Para lulusan atau sarjana dari perguruan tinggi perlu memahami konsep teori dan praktiknya (Sagita, Hami & Hinduan, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan para lulusan baru belum memiliki kesiapan untuk bekerja khususnya pada kompetensi pribadi dan relasi pada lingkungan sosial (ACNielsen Research Services, 2000; Casner-Lotto & Barrington, 2006; Gardner & Liu, 1997 dalam Walker, 2015).

Mengingat pentingnya kesiapan kerja sebagai kriteria seleksi, sehingga ada kebutuhan yang berkembang untuk secara sistematis menilai kesiapan kerja sebagai sebuah konstruksi (Caballero & Walker, 2010). Konsep kesiapan kerja (*Work Readiness*) masih dalam tahap awal pengembangan, didefinisikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki keterampilan dan atribut yang membuat mereka 'siap' atau 'siap' untuk sukses di tempat kerja (Caballero & Walker, 2010). Atribut pribadi seperti kemampuan membangun hubungan, kompetensi kerja, kecerdasan sosial dan keterampilan organisasi merupakan faktor yang menentukan kesiapan kerja (Caballero & Walker, 2010). Sagita, Hami & Hinduan (2020) menjelaskan lebih rinci definisi dari faktor kesiapan kerja Caballero yaitu karakteristik personal adalah bagaimana persepsi individu mengenai dirinya yang berkaitan dengan situasi kerja. Keterampilan organisasi adalah pengetahuan mengenai organisasi dan protocol dan praktiknya di lingkungan kerja. Kompetensi kerja adalah fokus untuk kekuatan dan kompetensi yang komprehensif berkaitan dengan kerja. Kecerdasan sosial adalah keterampilan sosial dan bagaimana individu dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi di situasi kerja (Sagita, Hami & Hinduan, 2020).

Penjelasan mengenai factor kesiapan kerja menurut Caballero dijelaskan singkat dalam Wijayanti (2019) yaitu faktor pertama yaitu karakteristik personal mencakup keterampilan, kemampuan, pengetahuan, pengarahan diri, kemampuan dalam beradaptasi dan fleksibilitas. Faktor kedua adalah keterampilan organisasi meliputi etika atau profesionalisma dalam bekerja, tanggung jawab sosial, pengetahuan global dan pengarahan diri atau pembelajaran seumur hidup. Faktor ketiga yaitu kompetensi kerja yang meliputi berpikir kritis, kemampuan dalam organisasi, kreativitas atau inovasi dan pemecahan masalah. Faktor keempat adalah kecerdasan sosial seperti dapat bekerja sama atau berkolaborasi dalam tim, kemampuan menyesuaikan diri, keterampilan interpersonal atau sosial dan keterampilan komunikasi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Semakin tinggi tingkat Pendidikan individu maka akan semakin komprehensif ilmu yang diperoleh. Perguruan tinggi adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang Pendidikan tingkat tertinggi dalam pengembangan keilmuan. Perguruan tinggi memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan kerja karena lulusan mereka harus memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk bekerja secara profesional di lingkungan kerja (Fallows & Steven, 2000 dalam Matsouka & Mihail, 2016). Lulusan dari perguruan tinggi yang disebut memiliki kesiapan kerja merupakan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, pemahaman, keahlian dan kepribadian yang membuat ia nyaman ketika berada dalam lingkungan atau dunia kerja (Wijayanti, Matulesy, & Rini, 2020). Di masa pandemi memiliki tantangan tersendiri bagi para lulusan untuk bersaing mendapatkan pekerjaan. Para lulusan yang memiliki kesiapan kerja akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan (Muspawi & Lestari, 2020). Selanjutnya Literature Review ini

dilakukan untuk mengetahui peran perguruan tinggi untuk meningkatkan kesiapan kerja para lulusan atau sarjana. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi bagi para lulusan atau sarjana untuk mengikuti program perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja agar sukses berkarir di dunia kerja

METODE

Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review*, yaitu proses penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai jurnal, buku dan terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan suatu tulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Marzali, 2016). Sebelum mencari studi yang terkait dengan topik, peneliti menentukan jenis dan topik laporan penelitian dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICO(S) seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population	<i>Graduates</i> atau Lulusan	Selain <i>Graduates</i> atau Lulusan
Intervention	<i>Higher Education</i> atau Perguruan Tinggi atau Pendidikan Tinggi	Selain <i>Higher Education</i> atau Perguruan Tinggi atau Pendidikan Tinggi
Comparators	<i>Graduates Attributes</i> atau <i>Skills</i> atau <i>Competencies</i>	Selain <i>Graduates Attributes</i> atau <i>Skills</i> atau <i>Competencies</i>
Outcomes	Mengidentifikasi peran perguruan tinggi terhadap kesiapan kerja/ <i>work readiness</i> pada lulusan	
Study Design	Semua jenis penelitian	-
Publication Years	2016-2020	Selain 2016-2020
Language	Indonesia dan English	Selain bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Selanjutnya proses identifikasi inklusi dan eksklusi tersebut digunakan untuk memilih artikel dan jurnal penelitian. Peneliti mencari studi terkait topik penelitian dari 2 database secara daring yaitu SAGE dan Garuda Dikti. Selanjutnya untuk membantu meninjau artikel dan jurnal penelitian menggunakan Rayyan (<https://www.rayyan.ai>) yaitu perangkat lunak untuk *systematic review*.

Dari hasil pencarian literatur yang dipublikasi di 2 portal database yang diakses secara daring yaitu SAGE dengan kata kunci "graduates skills work readiness" dan Garuda Dikti dengan kata kunci "kesiapan kerja lulusan" didapatkan 28.840 hasil pencarian. Selanjutnya dilakukan batasan tahun terbit 5 tahun yaitu 2016-2020 sehingga didapatkan 5.484 artikel dan jurnal. Kemudian peneliti melakukan penyaringan awal dengan membaca judul dan abstrak dari artikel dan jurnal tersebut yang sesuai tema penelitian yaitu 53 artikel dan jurnal. Setelah itu dilakukan penyaringan akhir dengan menyesuaikan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga mendapatkan 7 artikel dan jurnal yang akan digunakan dalam literature review ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pencarian dan proses seleksi, hasil studi yang sesuai dengan topik dalam *literature review* ini yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Literatur

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Temuan Penting
1.	Matsouka & Mihail (2016)	Graduates' employability: What do graduates and employers think?	178 lulusan dari Aristoteles University of Thessaloniki dan 29 HRM dari perusahaan Yunani	Survey, metode Kuantitatif	Kuesioner dengan skala Likert	Temuan mengidentifikasi perbedaan antara pandangan lulusan dan HRM dalam kaitannya dengan perubahan yang dibutuhkan di lembaga pendidikan tinggi dan pentingnya interaksi dan kolaborasi yang tepat antara perusahaan dan universitas untuk meningkatkan kemampuan kerja lulusan.
2.	Clokie & Fourie (2016)	Graduate Employability and Communication Competence: Are Undergraduates Taught Relevant Skills?	30 lulusan di Wintec	Survey	Teknik pengumpulan data, yaitu: Online Survey dengan <i>open-ended questions</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kursus komunikasi wajib tahun pertama mungkin tidak cukup untuk mempersiapkan siswa untuk

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Temuan Penting
						siap kerja, di mana kompetensi dengan tingkat yang lebih tinggi diperlukan.
3.	Rusmiati, dkk (2016)	Hubungan pengalaman lapangan industri dan motivasi kerja dengan kesiapan kerja lulusan program studi pendidikan kesejahteraan keluarga	52 orang alumni program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	Penelitian Kuantitatif, analisis deskriptif dan korelasional	Angket dengan Skala Likert	Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengalaman terlibat di lapangan industri memiliki kontribusi hubungan yang positif dengan kesiapan kerja lulusan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
4.	Mayorga (2019)	HEIs and workforce development: Helping undergraduate s acquire career-readiness attributes	24 lulusan S1, 5 direktur dan 3 dosen	Metode Kualitatif Deskriptif	Wawancara & Fokus Group	Temuannya menunjukkan bahwa inkubator bisnis memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk memperkuat <i>self-efficacy</i> , membantu pengembangan atribut kesiapan kerja dan membantu mencapai

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Temuan Penting
						potensi yang maksimal (Lent dkk., 2002 dalam Mayorga, 2019).
5.	Evan & Yusof (2020)	The importance of part-time work to UK university students	100 pekerjaan yang relevan di UK	Metode Kuantitatif	Analisis dari 2 situs Website Pekerjaan	Perguruan Tinggi dapat memberikan lebih banyak bimbingan dalam mendukung mahasiswa yang telah lulus ke pekerjaan yang lebih sesuai dengan profil dan aspirasi karir mereka (Chen & Hu, 2008 dalam Evans & Yusof, 2020).
6.	Ardias & Rambe (2020)	Ingin lebih siap memasuki dunia kerja? Asah kemampuan <i>leadership</i> anda dari sekarang	201 lulusan S1 yang belum bekerja di Sumatera Barat dengan rentang usia 21 - 24 tahun (n=201)	Metode Kuantitatif	Kuesioner dengan Skala Likert	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leadership</i> berperan penting terhadap kesiapan kerja pada lulusan sarjana di Sumatera Barat.
7.	Borg & Scott-Young (2020)	Priming the Project Talent Pipeline: Examining Work	12 program gelar sarjana Australia	Analisis dokumente r dengan <i>directed content</i>	Penelusuran portal studi	.Temuan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Temuan Penting
		Readiness in Undergraduate Project Management Degree Programs		<i>analysis technique</i>		konsultatif dari industri agar Universitas mempersiapkan lulusan mereka untuk tempat kerja berbasis proyek.

DISKUSI

Selama beberapa dekade, proses transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja relatif konsisten. Hal ini tidak lagi terjadi, karena banyak faktor yang berperan. Sangat penting bahwa lulusan perguruan tinggi mendapatkan keterampilan yang relevan untuk berkarir dan sukses di dunia kerja yang kompleks (Mayorga, 2019). Alasan utama mengapa mahasiswa studi di pendidikan tinggi adalah untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang bergaji tinggi (Jackson, 2014; Su, 2014 dalam Borg & Scott-Young, 2020). Institusi pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membekali lulusan dengan keterampilan siap kerja dan atribut pembelajaran seumur hidup yang dapat terus mereka terapkan sepanjang karir mereka (Jackson, 2014; Savage et al., 2010 dalam Borg & Scott-Young, 2020).

Perguruan tinggi memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan kerja karena lulusan mereka harus memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk bekerja secara profesional di lingkungan kerja (Fallows & Steven, 2000 dalam Matsouka & Mihail, 2016). Sehingga, pemberi kerja melihat perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan kerja yang diperlukan oleh pengusaha atau pemberi kerja (Cassidy, 2006 dalam Matsouka & Mihail, 2016). Hasil survei dari artikel Matsouka & Mihail (2016) menunjukkan bahwa ada kesenjangan pandangan antara lulusan perguruan tinggi dan HRM (Human Resources Management) tentang kelayakan kerja lulusan. Para lulusan percaya bahwa mereka telah memperoleh soft skill yang mereka butuhkan dan keterampilan tersebut sudah dimilikki. Sementara pengusaha atau pemberi kerja berpendapat bahwa tantangan utama merekrut lulusan muda adalah kurangnya soft skill. Keterampilan utama yang dicari oleh perusahaan diantaranya kecerdasan emosional, orientasi belajar, kerjasama dan fleksibilitas (Matsouka & Mihail, 2016). Kualifikasi akademis adalah hal dipandang sama baik dari lulusan maupun perusahaan. Berdasarkan temuan ini, diperlukan kerjasama yang efektif antara pengusaha atau pemberi kerja dan perguruan tinggi seperti menawarkan program magang, mentoring dan program akademik berdasarkan kebutuhan pasar tenaga kerja untuk meningkatkan kemampuan kerja lulusan (Matsouka & Mihail, 2016).

Perlunya soft skill dalam dunia kerja juga diteliti oleh Clokie & Fourie (2016) yaitu hubungan antara harapan pengusaha atau pemberi kerja mengenai keterampilan komunikasi lulusan baru dengan konten atau materi dalam kursus komunikasi diwajibkan di tahun pertama dalam berbagai disiplin ilmu. Survei dilakukan ke pengusaha atau pemberi kerja mengenai perlunya soft skill dan kemampuan komunikasi pada lulusan baru. Hasil dari responden survei masih menemukan beberapa keterampilan dan kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi masih dilihat sebagai kekurangan para lulusan. Pengusaha atau pemberi kerja berpendapat bahwa komunikasi

adalah hal yang penting dan soft skill untuk kelayakan kerja. Hal ini menunjukkan kebutuhan yang berkelanjutan melibatkan antara perguruan tinggi dan industri.

Berdasarkan penelitian Clokie & Fourie (2016) didapatkan saran untuk mengusulkan bahwa pendidik berperan dalam proses ini karena mereka yang menerjemahkan persyaratan pemberi kerja ke dalam kursus praktik dalam waktu tertentu. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kursus komunikasi wajib di tahun pertama mungkin tidak cukup untuk mempersiapkan mahasiswa sesuai harapan pemberi kerja, dimana kompetensi yang lebih tinggi diperlukan. Kesenjangan tersebut dapat diatasi dengan dua cara: pertama, perguruan tinggi perlu memastikan relevansi mata kuliah dengan industri melalui pemodelan, contoh, studi kasus, dan penempatan kerja atau magang; dan kedua, menggabungkan keterampilan dan kompetensi komunikasi di semua tingkat pembelajaran, baik melalui program atau desain kursus. Ini akan menjadi tanggung jawab pada perguruan tinggi, pengusaha, dan tenaga pendidik bidang komunikasi untuk berkolaborasi lebih lanjut untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam program gelar sarjana dan diploma (Clokie & Fourie, 2016).

Mayorga (2019) menulis artikel yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana perguruan tinggi membantu mahasiswa untuk mengembangkan atribut kesiapan kerja untuk mempersiapkan tenaga kerja dengan cara menyiapkan program inkubator bisnis dan usaha mikro. Melalui program tersebut dapat membantu mahasiswa mengembangkan atribut kesiapan kerja yang dibutuhkan seperti kemampuan beradaptasi yang efektif yang mungkin diperlukan untuk memulai karir yang profesional (Mayorga, 2019). Temuan menunjukkan bahwa inkubator bisnis memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk memperkuat self-efficacy, membantu pengembangan atribut kesiapan kerja dan membantu mencapai potensi yang maksimal (Lent dkk., 2002 dalam Mayorga, 2019).

Temuan lain dalam penelitian Evans & Yusof (2020), menunjukkan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan penuh waktu dan paruh waktu memiliki beberapa kesamaan, yaitu pentingnya komunikasi yang efektif, memberikan layanan pelanggan dengan baik, kemampuan menjalin relasi dengan rekan kerja dan bekerja dalam lingkungan tim. Hal tersebut penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja saat mengikuti kegiatan kerja paruh waktu (Evans & Yusof, 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan Muldoon (2009) dalam Evans & Yusof (2020) yang mengakui bahwa pengalaman kerja paruh waktu dapat meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Saat memilih pekerjaan paruh waktu, mahasiswa juga harus mempertimbangkan untuk berpikir lebih strategis mengenai potensi pekerjaan paruh waktu tersebut dan kaitannya dengan karir masa depan, sehingga tidak hanya mencari penghasilan tambahan. Hal ini juga memiliki implikasi bagi perguruan tinggi bahwa perlu mendorong dan mendukung mahasiswa bekerja paruh waktu, seperti yang direkomendasikan juga oleh Robotham (2012) dalam Evans & Yusof (2020). Perguruan Tinggi dapat memberikan lebih banyak bimbingan dalam mendukung mahasiswa yang telah lulus ke pekerjaan yang lebih sesuai dengan profil dan aspirasi karir mereka (Chen & Hu, 2008 dalam Evans & Yusof, 2020). Perguruan Tinggi juga memiliki peran mendukung dan mengembangkan keterampilan yang tidak didapatkan pada pekerjaan paruh waktu, yaitu kreatif dan inovatif. Selain itu, artikel dari Evan & Yusof (2020) berfokus pada pendidikan tinggi dan pasar kerja Inggris, dan oleh karena itu konteks internasional apa pun akan diterima sebagai perbandingan, terutama mengingat keadaan unik yang berlaku di Inggris, dengan Brexit dan COVID-19 berdampak buruk pada pendidikan dan industri. Selain itu, studi longitudinal untuk memeriksa efek dari faktor-faktor ini akan bermanfaat, terutama jika ada perubahan struktural pada pekerjaan akibat Brexit dan COVID-19 (Evans & Yusof, 2020).

Penelitian Ardias & Rambe (2020) yang dilakukan ke lulusan S1 yang belum bekerja, disebutkan bahwa Badan Pusat Statistik Sumatra Barat merilis hasil sensus penduduk pada Februari 2020 bahwa ada peningkatan pengangguran terdidik sebanyak 4,33 ribu orang dengan kelompok pengangguran tertinggi berasal dari lulusan perguruan tinggi. Hal ini dijelaskan oleh pemerintah dan berbagai penelitian terkait karena kurang siapnya calon sarjana untuk memasuki dunia kerja. Salah satu kunci yang harus dimiliki para lulusan perguruan tinggi agar lebih siap dalam memasuki

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

dunia kerja adalah leadership. Penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan pengambilan data melalui kuesioner yang diisi oleh jumlah sampel 201 sarjana yang belum bekerja di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leadership berperan penting terhadap kesiapan kerja pada lulusan sarjana di Sumatera Barat. Kemampuan Leadership dapat dilatih melalui berbagai kegiatan intra maupun ekstra kampus selama proses pendidikan di perguruan tinggi sehingga para lulusan ini lebih siap memasuki dunia kerja ketika sudah lulus (Ardias & Ramber, 2020).

Berdasarkan artikel dari Borg & Scott-Young (2020) mengenai konsep kesiapan kerja lulusan dan eksplorasi apakah gelar manajemen proyek sarjana memberikan atribut kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh industri. Metode yang digunakan adalah analisis dokumenter dari 12 program gelar sarjana Australia yang diidentifikasi bahwa banyak (tetapi tidak semua) atribut siap kerja yang diajarkan oleh perguruan tinggi adalah konsisten dengan yang dicari oleh industri. Hasilnya mengungkapkan bahwa profil kesiapan kerja lulusan bervariasi sesuai dengan reputasi perusahaan atau pemberi kerja dan reputasi perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih konsultatif industri untuk cara perguruan tinggi mempersiapkan lulusan mereka untuk tempat kerja berbasis proyek (Borg & Scott-Young, 2020).

Program Pendidikan di Indonesia telah banyak melakukan inovasi guna meningkatkan kualitas lulusan. Salah satu peran perguruan tinggi mengenai program pengalaman lapangan industri adalah bagian dari Mata Kuliah yang wajib di tempuh oleh mahasiswa di Jurusan IKK Universitas Negeri Padang dengan bobot 4 SKS, guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tambahan selain di bangku kuliah. Kampus membentuk kerjasama dengan dunia kerja dengan cara mengirim mahasiswa ke industri dalam bentuk pengalaman lapangan industri, yang bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang didapat selama dibangku kuliah sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk siap bekerja setelah lulus. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pengalaman terlibat di lapangan industri memiliki kontribusi hubungan yang positif dengan kesiapan kerja lulusan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Rusmiati, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, perguruan tinggi memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan kerja karena lulusan mereka harus memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk bekerja secara profesional di lingkungan kerja (Fallows & Steven, 2000 dalam Matsouka & Mihail, 2016). Ini juga mendukung pernyataan bahwa institusi Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membekali lulusan dengan keterampilan siap kerja dan atribut pembelajaran seumur hidup yang dapat terus mereka terapkan sepanjang karir mereka (Jackson, 2014; Savage et al., 2010 dalam Borg & Scott-Young, 2020).

Dari hasil kajian diatas kesimpulannya adalah ditemukan kesamaan bahwa perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan soft skill lulusannya yang dapat dilihat melalui beberapa program yang diterapkan oleh perguruan tinggi untuk membekali lulusannya agar siap kerja diantaranya dengan program magang dan pengalaman terlibat dalam industri, inkubator bisnis, mendukung mahasiswa untuk bekerja paruh waktu, pelatihan komunikasi, leadership, dan pelatihan soft skill lain yang diperlukan dalam dunia kerja seperti kecerdasan emosional, orientasi belajar, kerjasama dan fleksibilitas. Perguruan tinggi perlu meningkatkan kesiapan kerja untuk para lulusannya sesuai dengan hasil literatur. Hal ini juga berdampak pada mahasiswa yang lulus dan akan segera mencari pekerjaan agar mereka memiliki kesiapan kerja yang memadai.

Batasan dalam *literatur review* ini adalah ada sedikit artikel dan jurnal penelitian kualitatif yang memberikan penjelasan mendalam tentang konsep *work readiness* pada lulusan atau sarjana yang belum bekerja. Keterampilan baik secara teknis maupun soft skill yang diperlukan oleh lulusan yang

diberikan oleh perguruan tinggi sangat bervariasi sehingga disarankan untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Airlangga yang sudah menyediakan fasilitas untuk mendukung proses penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ardias, Widia Sri., & Rambe, Dela Riska. (2020). Ingin lebih siap memasuki dunia kerja? Asah kemampuan leadership anda dari sekarang. *Biopsikososial* Vol. 4 (2). ISSN: 2599 - 0470
- Borg, Jessica., & Scott-Young, Christina M. (2020). Priming the Project Talent Pipeline: Examining Work Readiness in Undergraduate Project Management Degree Programs. *Project Management Journal*. Vol. 51 (2) 165 – 180. DOI: 10.1177/8756972820904220
- Caballero, C., & Walker, A. (2010). Work Readiness in Graduate Recruitment And Selection: A Review Of Current Assessment Methods. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 1(1), 13 – 25
- Clokie, Trish L., & Fourie, Elna. (2016). Graduate Employability and Communication Competence: Are Undergraduates Taught Relevant Skills?. *Business and Professional Communication Quarterly* 2016. Vol. 79 (4) 442 – 463. DOI: 10.1177/2329490616657635.
- Evans, Carl., & Yusof, Zatul Najahah. (2020). The importance of part-time work to UK university students. *Industry and Higher Education I – II*. DOI: 10.1177/0950422220980920
- Marzali, Amri. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, Vol. 1 No. 2. P-ISSN: 2527-9313. E-ISSN: 2548-9747
- Matsouka, Kyriaki., & Mihail, Dimitrios M. (2016). Graduates' employability: What do graduates and employers think?. *Industry and Higher Education* Vol. 30 (5) 321-326. DOI: 10.1177/0950422216663719
- Mayorga, Luanne K. (2019). HEIs and workforce development: Helping undergraduates acquire career-readiness attributes. *Industry and Higher Education* Vol. 33 (6) 370-380. DOI: 10.1177/0950422219875083
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 111-117. doi:10.47783/literasiologi.v4i1.138
- Rusmiati, Tika. (2016). Hubungan pengalaman lapangan industri dan motivasi kerja dengan kesiapan kerja lulusan program studi pendidikan kesejahteraan keluarga (skripsi). Padang (ID): Universitas Negeri Padang
- Sagita, M. P., Hami, A. E., & Hinduan, Z. R. (2020). Development of Indonesian work readiness scale on fresh graduate in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 296-313. doi:10.14710/jp.19.3.297-314
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Walker, A. C.-T. (2015). The Work Readiness Scale (WRS): Developing A Measure to Assess Work Readiness in College Graduates. *Journal of Teaching and Learning*

- Wijayanti, U., Matulesy, A., & Rini, A. P. (2020). Efektivitas pelatihan kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa fakultas psikologi tingkat akhir ditinjau dari jenis kelamin. *Psikosains*, 15(1), 76-90. doi:10.30587/psikosains.v15i1.2003
- Wijayanti, Sinndy Fitriani Sekar. (2019). Pengaruh Modal Psikologis, Kompetensi Karir, Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta